

Original Research Paper

Penulisan Sastra Sebagai Upaya Pemajuan Literasi di SMA Negeri 1 Praya Lombok Tengah

Nuriadi Nuriadi^{1*}, Boniesta Melani¹, Eka Fitriana¹, Muh. Isnaini¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i3.3628>

Sitasi: Nuriadi, N., Melani, B., Fitriani, E., & Isnaini, M. (2024). Penulisan Sastra Sebagai Upaya Pemajuan Literasi di SMA Negeri 1 Praya Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 7(3)

Article history

Received : 05 Juli 2024

Revised: 31 Agustus 2024

Accepted: 02 September 2024

*Corresponding Author:

Nuriadi, Program Studi

Pendidikan Bahasa Inggris,

Universitas Mataram, Mataram,

Indonesia Name;

Email: nuriadi@unram.ac.id

Abstract: Makalah ini membahas tentang pelaksanaan kegiatan pengabdian di SMA Negeri 1 Praya Lombok Tengah pada 30 Juli 2024 terkait upaya peningkatan kemampuan menulis sastra bagi guru dan siswa sebagai upaya pemajuan literasi di sekolah tersebut. Secara lebih konkrit, makalah ini menyajikan seperti apa pelaksanaan dan signifikansi kegiatan PKM dan bagaimana cara penulisan karya sastra baik prosa fiksi maupun puisi. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan pengabdian sebelumnya dengan tema yang berbeda meskipun tetap menyaran pada upaya pemajuan literasi. Makalah ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif yang disusun dengan perspektif etnografi atau sesuai fakta yang ada di lapangan. Ditemukan bahwa peningkatan kemampuan literasi di sekolah, khususnya di sekolah menengah atas, dipandang perlu untuk terus dilaksanakan. Hal ini dikarenakan masih rendahnya literasi khususnya kebiasaan tulis menulis di bidang sastra di sekolah tersebut. Literasi, sebagai budaya, belum tampak sebagai atmosfer akademik. Padahal, literasi khususnya dalam wujud tulis menulis merupakan indikator kemajuan dan dapat menjadikan generasi bisa berkarakter kreatif serta inovatif. Kegiatan literasi seperti ini seyogyanya perlu dilaksanakan di sekolah secara kontinu dan regular dengan cara pengkondisian serta dengan mengakomodasi minat peserta didik.

Keywords: Budaya Literasi, Menulis Sastra, PKM Unram, SMAN 1 Praya.

Pendahuluan

Literasi, yang berasal dari kata “*literacy*” (istilah bahasa Inggris), menjadi tren penanda kemajuan semua bangsa (Ferguson, 2018), khususnya Indonesia, dewasa ini. Organisasi dunia, khususnya UNESCO, menjadikan literasi sebagai tolak ukur kemajuan peradaban setiap Negara (Kominfo, 2024). PISA (*Programme for International Student Assessment*) pun setia tahunnya merilis secara resmi sejauh mana kemajuan literasi setiap bangsa (Detik.Com, 2022). Oleh karena itu, Indonesia juga menempatkan literasi menjadi bagian yang penting dalam pengukuran kemajuan pembangunannya. Hal ini ditandai dengan adanya Indeks Pembangunan

Literasi Masyarakat (IPLM). Terlepas dari fakta kekinian di atas, budaya literasi sebenarnya telah tumbuh sejak berabad-abad silam. Bukti telah tumbuhnya budaya literasi ini dapat dilihat dari banyaknya naskah-naskah kuno yang ditemukan di berbagai pelosok negeri bahkan tersebar hingga ke mancanegara. Budaya literasi para pendahulu itu patut kita bangun kembali di zaman yang lebih modern seperti saat ini. Untuk menumbuhkan kembali budaya literasi tersebut, perlu adanya perhatian dan kerja sama dari semua pihak. Bukan hanya melibatkan warga sekolah, namun semua pihak seperti keluarga, masyarakat, media masa, akademisi, dan pemerintah pun harus mengambil bagian untuk mewujudkannya.

Diketahui bahwa sejak tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui

Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 mencanangkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk membantu siswa dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian luas, literasi meliputi juga kemampuan berbicara, menyimak, dan berpikir sebagai elemen di dalamnya (Cooper via Gipayana, 2004). Seseorang disebut *literate* apabila ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang benar untuk digunakan dalam setiap kegiatan yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan literasi yang diperolehnya melalui membaca, menulis, dan aritmatika itu memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakatnya (Baynham dalam Gipayana, 2004). Oleh karena itu, dengan literasi yang baik, seseorang akan mampu mempelajari ilmu lain dengan mudah, dapat mengomunikasikan gagasan, serta mengekspresikan diri. Sehingga hal itu akan membentuk SDM yang kompeten, kreatif dan inovatif (Nurdiyanti dan Suryanto, 2010).

Meskipun sudah ada program IPLM yang gencar dilaksanakan pemerintah, literasi di Indonesia masih sangat rendah. Indonesia masih berada di peringkat kedua terbawah dari 70 negara yang diukur oleh UNESCO dan PISA (Kominfo, 2024). Rendahnya budaya literasi di Indonesia saat ini merupakan permasalahan nasional yang membutuhkan perhatian dan dukungan semua pihak. Berbagai program telah diupayakan pemerintah untuk membudayakan literasi. Program-program tersebut antara lain, *block grand* perpustakaan, Indonesia membaca, Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Mei-bulan buku nasional, *block grand* perpustakaan dan BOS buku. Adapun program-program lain yang telah dilakukan pemerintah untuk mewujudkan budaya literasi, di antaranya pelatihan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) yang menekankan penataan lingkungan kelas yang kaya tulisan dan perpustakaan kelas, program pembinaan perpustakaan sekolah oleh perpustakaan provinsi dan perpustakaan daerah, gerakan informasi literasi nyata, meliputi 12 Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan sudut baca, 1 rumah kreatif, 1 perpustakaan sekolah di 6 kota di Indonesia, perpustakaan keliling, mengecek buku, pelatihan menulis, pelatihan layanan dan manajemen pengolahan TBM, penerbitan jendela pustaka,

penulisan blog, web, lomba resensi, diskusi rutin di TBM, kegiatan keterampilan, studi banding, *support sponsor*, Indonesia membaca pemilihan duta baca, pembentukan jambore perpustakaan, dan seminar literasi, serta pelibatan perusahaan dalam program *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Suyono, 2020).

Pembelajaran bahasa memiliki peranan penting dalam terwujudnya budaya literasi. Pembelajaran bahasa dengan konsep literasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi melalui bahasa tulis merupakan salah satu kebutuhan untuk *servive* dalam pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan tersebut diyakini dapat membentuk pribadi yang mandiri, kompetitif, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Suyono, 2020). Dalam konteks tersebut, penerapan literasi di sekolah dianggap mampu memberikan dampak yang positif bagi siswa ke depannya.

Kenyataan yang terjadi saat ini adalah anak-anak lebih senang mengisi waktu dengan permainan-permainan digital seperti *game online*. Banyak juga yang tak sadar telah menghabiskan waktu mereka berjam-jam dengan media sosial, sedangkan sangat sedikit dari mereka yang meluangkan waktu untuk membaca dan menulis (Sayuti, 2007). Untuk menghadapi dan membantu permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut, perlu kiranya melatih kemampuan siswa dalam menulis. Dengan melatih kemampuan menulis siswa diyakini akan mampu meningkatkan budaya literasi. Berdasarkan hal itu, maka kemampuan baca tulis (literasi) sejak dini perlu dikembangkan dengan baik sehingga menciptakan masyarakat Indonesia yang literatif (Widodo, 2015). Kemampuan berbahasa Indonesia, termasuk keterampilan literasi perlu mendapatkan penekanan dalam kompetensi, pemilihan materi dan distribusinya di SD dan sekolah menengah. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan pelatihan kemampuan menulis siswa melalui pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan fakta yang dipaparkan di atas, kami, dosen-dosen Progra Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram, memandang perlu dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya sekolah-sekolah, guna terus menggalakkan hadirnya atmosfer literasi di sekolah

tersebut. Kegiatan semacam ini memang tidak bisa dilaksanakan hanya sekali atau incidental saja, tetapi hendaknya dilaksanakan secara rutin, regular dan konstan di satu lokasi, sehingga akhirnya bisa dirasakan dampak positifnya di sekolah tersebut. Oleh karena itu, sekolah yang dijadikan sebagai obyek sekaligus lokasi pengabdian terkait dengan pemajuan budaya literasi itu adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Praya, Lombok Tengah. Kegiatan pengabdian ini telah dilakukan beberapa kali di sekolah tersebut, dengan menyasar para siswa dan guru bahasa yang ada di sekolah tersebut sebagai peserta tetapnya. Tujuannya adalah untuk terus membangkitkan semangat dan atmosfer literasi sehingga terus tumbuh berkembang dan dapat menjadi model pengembangan literasi dan budaya literasi di semua sekolah yang sederajat di Kabupaten Lombok Tengah dan NTB.

Dengan demikian, makalah ini ditulis guna memberi informasi atau upaya diseminasi terkait seperti apa pelaksanaan dan signifikansi kegiatan pengabdian terkait upaya pembudayaan atmosfer literasi di SMA Negeri 1 Praya Lombok Tengah. Terkait ini, topik utama yang dijadikan sebagai obyek pengembangan literasi pada kali ini adalah peningkatan kemampuan menulis sastra untuk guru dan siswa di sekolah tersebut. Secara konkrit, makalah ini membahas prosesi pelaksanaan kegiatan pengabdian dan cara penulisan karya sastra, baik prosa fiksi, drama, maupun puisi. Mengapa sastra? Ini dikarenakan sastra adalah bidang yang paling mudah dikembangkan sebagai wahana tradisi tulis-menulis di sekolah. Semua orang menyukai cerita dan bahasa puitis. Sastra itu bisa ditulis oleh siapapun secara personal dengan melibatkan bahasa rasa (emosi) secara bebas, sehingga karenanya penciptaannya tampak lebih mudah dilakukan daripada bidang yang lain, yang menuntut keilmiah yang ketat.

Metode

Makalah ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif, bukan kuantitatif, yang mendeskripsikan secara detail terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian di SMA Negeri 1 Praya Lombok Tengah. Deskripsi yang dipakai adalah berupa uraian kata-kata dan dokumentasi foto, bukan angka atau persentase, yang menggambarkan sejauh mana signifikansi dan seperti apa pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam konteks pengambilan

data, penulisan makalah ini didasarkan pada fakta yang ada di lapangan dengan teknik etnografi (Creswell dan Creswell, 2018). Artinya, makalah ini menggunakan data observasi sebagai sumber utama penulisannya. Selain itu, penyajian data dalam makalah ini juga menggunakan metode deskriptif-analitis, yang mana penulis tidak hanya menyajikan data secara deskriptif-obyektif, tetapi berusaha memberi interpretasi terhadap deskripsi data tersebut guna melihat signifikansi pelaksanaan kegiatan PKM tersebut bagi NTB dan Indonesia, khususnya terkait pemajuan literasi sebagai program pemerintah nasional yang dikembangkan melalui Perpunas.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan dan Signifikansi PKM untuk Literasi Sekolah

Kegiatan PKM yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Praya akhirnya dapat terlaksana dengan baik, lancar, dan sesuai harapan. Kegiatan ini semula direncanakan pada awal bulan Oktober 2024. Akan tetapi karena satu dan lain hal, maka kegiatan PKM ini dimajukan. Salah satu pertimbangan yang perlu dipaparkan di sini adalah pada bulan Oktober kegiatan perkuliahan masih sangat padat serta kesibukan Tim PKM yang tampaknya akan sangat padat pada waktu menjelang akhir tahun. Atas dasar itulah, disepakati oleh semua anggota bahwa PKM dimajukan dan disetujui pula oleh pihak SMA Negeri 1 Praya. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 30 Juli 2024. Kegiatan ini tentunya dihadiri oleh semua anggota Tim PKM Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unram, yakni Prof. Dr. Nuriadi M.Hum, Boniesta Zulanda Melani M.A., PhD, Eka Fitriana M.A., dan Muh. Isnaini M.A.



Foto 1: Tim PKM dan Guru SMAN 1 Praya

Kegiatan ini dihadiri oleh guru-guru perwakilan dari SMA itu selain siswa-siswa perwakilan semua angkatan yang berjumlah 25 orang. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang Perpustakaan SMA Negeri 1 Praya. Acara PKM pertama-tama dibuka oleh sambutan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Praya, Bapak Kadian S.Pd., M.Pd, dengan bahasa sambutan yang singkatnya sangat mengapresiasi kegiatan PKM yang dilaksanakan oleh Tim PKM Unram. Hal ini dikarenakan program literasi menjadi bagian dari program utama yang sudah dicanangkan dan dilaksanakan oleh pihak sekolah. Disebabkan SMA Negeri 1 Praya menjadi sekolah model atau sekolah percontohan se-Kabupaten Lombok Tengah, maka upaya budaya literasi harus dapat pula menjadi contoh bagi sekolah-sekolah yang lain guna meningkatkan prestasi dan kreativitas siswa. Dalam pandangannya, PKM Unram ini dipandang sebagai motor bagi guru dan siswa di sekolah tersebut karena dari sana mereka dapat memperoleh ilmu atau inspirasi terkait bagaimana menulis sastra yang baik, yang merupakan salah satu tahap lanjutan setelah terampil dan aktif melakukan literasi awal yakni kegiatan membaca.

Selanjutnya, setelah acara pembukaan selesai, kegiatan inti PKM dilaksanakan yakni berupa presentasi pemikiran-pemikiran terkait tema kegiatan PKM. Boniesta Melani memaparkan tentang fakta literasi yang dicapai oleh Indonesia dan Provinsi NTB sejauh ini. Menurutnya, pencapaian literasi Indonesia di mata dunia sangatlah memprihatinkan. Hal ini dikatakan sesuai data survei yang dilakukan oleh UNESCO dan PISA. Indonesia menempati ranking kedua terendah dari bawah di antara negara-negara di dunia. Bisa dibayangkan, di anatar 1000 penduduk Indonesia, maka hanya satu orang menjadi pembaca aktif. Fakta literasi lanjutannya, berupa literasi tulis menulis, pun bisa dipastikan sangat rendah (Kominfo, 2024). Lalu, Eka Fitriana menjelaskan hal serupa dan menekankan pentingnya literasi lanjutan berupa literasi menulis, khususnya menulis karya sastra bagi guru dan siswa. Menulis sastra, menurutnya, merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan karena menulis sastra itu tidak hanya melibatkan pengetahuan dan kognitif saja, tetapi melibatkan rasa dan kejujuran yang justru menyebabkan penulis dan pembaca sastra akan lebih peka di dalam melihat kehidupan dan kemanusiaan.

Nuriadi dan Isnaini menegaskan fungsi sastra bagi manusia dan kemanusiaan. Dalam pandangan mereka, sastra itu mengajarkan manusia untuk lebih jujur kepada dirinya sendiri serta mengajarkan penulis dan pembacanya untuk lebih mengerti tentang hakikat hidup sebagai manusia yang seutuhnya. Sastra tidak hanya memainkan otak atau akal pikiran tetapi juga memainkan rasa dan kalbu di dalam berkehidupan. Oleh karena itu, menulis dan membaca karya sastra sejatinya membaca diri dan kehidupan manusia. Singkatnya, sastra itu hadir untuk memanusiakan manusia. Selain itu, Nuriadi mengatakan lagi bahwa menulis karya sastra merupakan literasi lanjutan (tahap ketiga) daripada literasi tahap pertama dan kedua. Tahap pertama adalah mampu membaca dan menulis aksara dan tahap kedua adalah mampu memahami dan memaknai aksara bacaan. Sedangkan, tahap ketiga literasi (tahap lanjutan) adalah seseorang dapat berjiwa kreatif dan inovatif, yakni mampu menghasilkan karya yang merupakan hasil dari literasi pada tahap-tahap sebelumnya. Karya yang dihasilkan dalam hal ini berupa karya sastra, yang proses penciptaannya merupakan olahan dari pengetahuan, imajinasi, rasa, pengalaman, dan fakta realitas yang dibaca oleh penulis sastra.

Sebelum kegiatan diskusi di acara PKM itu selesai, Boniesta, Eka Fitriana, Isnaini, dan Nuriadi memberi masukan, apresiasi, dan penilaian terhadap sejumlah karya puisi yang ditulis oleh para peserta yang hadir di kegiatan tersebut. Dalam hal ini, karya-karya puisi dan cerpen yang diajukan oleh siswa-siswa tersebut dinilai sebagian besar sangat berbobot. Artinya, mereka mempunyai bakat atau potensi yang sangat baik. Karya-karya mereka cukup layak dipublikasikan di internal sekolah ataupun di eksternal sekolah, misalnya di koran atau majalah sastra. Meskipun memang topik yang diangkat berkisar pada soal kehidupan remaja dan cinta. Akan tetapi, dilihat dari segi bentuk estetis, karya-karya mereka sudah sangat puitis dan ritmis, dengan penggunaan diksi dan majas yang sangat menonjol.

Dengan melihat fakta kegiatan PKM yang dideskripsikan di atas, serta dengan mempertimbangkan kesuksesan dan antusiasme peserta yang hadir, maka kegiatan PKM ini sangatlah perlu untuk terus dilaksanakan. Hal ini tentu berdampak pada hadirnya signifikansi atau kemanfaatan baik bagi sekolah maupun bagi siswa

di SMA Negeri 1 Praya. Signifikansi yang demikian ini kemudian cukup sejalan dengan program pemerintah dan sejumlah pandangan para pakar pendidikan terkait perlunya literasi sekolah.

McKenna & Robinson (Nurdiyanti & Susyanto, 2010) mengidentifikasi lima alasan penting aktivitas literasi perlu dikembangkan, yaitu: (1) Hasil dari aktivitas literasi sebagai komplemen bagi pengajaran lisan dan meluaskan perspektif siswa, (2) Aktivitas literasi memberikan sebuah tindak lanjut alamiah terhadap pengajaran langsung, mendorong guru untuk melayani kebutuhan dan minat siswa, (3) Metode terkini mengenai pengajaran langsung mencakup fase praktik, dalam hal ini aktivitas literasi tampaknya sangat sesuai, (4) Siswa mempunyai tantangan mengembangkan literasi isi lebih luas dari pengetahuan yang diperoleh dari disiplin ilmu dengan keterbatasan ruang lingkup dan waktu pelajaran siswa, dan (5) Aktivitas literasi memberikan fondasi penting bagi perkembangan literasi dan belajar sepanjang hayat.

Menurut Chaedar Alwasilah (2010), ada empat tahapan yang dapat ditempuh oleh guru dan siswa dalam pembelajaran literasi sesuai kelas, yaitu: (1) *building knowledge of field*, berupa penjajakan dan pengenalan topik yang akan dibahas; (2) *modelling of text*, yaitu tahap pemajangan (*expose*) terhadap teks percakapan dan tahap ini diberikan latihan keterampilan membaca terutama membaca teks-teks singkat; (3) *join construction of text*, untuk menciptakan kolaborasi antarsiswa sehingga diharapkan muncul teks sebagai hasil kerjasama antarsiswa tersebut; (4) *independent construction of text*, yakni kemampuan secara mandiri memproduksi teks tulis. Siswa yang terbiasa memahami dan menghasilkan wacana lisan dan tulis sebagai hasil akhir kegiatan berliterasi akan mampu memahami dan mendalami substansi materi pelajaran secara lebih tuntas dan komprehensif.

Dengan demikian, berdasarkan pandangan di atas, selain pelaksanaan PKM di SMA Negeri 1 Praya yang cukup sukses, kegiatan PKM itu sangatlah selaras dengan semangat dan upaya pemerintah dan dapat menjadi tolok ukur kemajuan pembelajaran di sekolah, khususnya di sekolah menengah atas. Signifikansi ini harus diakui sangat dirasakan oleh Tim PKM ketika kegiatan ini berlangsung di sekolah tersebut, yakni dapat membangkitkan semangat dan inspirasi baru bagi

para peserta untuk berkarya dalam bentuk karya sastra. Mereka mempunyai rasa percaya diri untuk mengasah bakat mereka sebagai penulis atau sastrawan.

Cara Penulisan Sastra demi Memajukan Literasi Sekolah

Secara umum PKM ini didasarkan pada beberapa tujuan, yaitu: Pertama, menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai penerapan literasi di sekolah melalui pelatihan kemampuan menulis pada pelajaran Bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Kedua, meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan literasi dini pada siswa-siswa SMA Negeri 1 Praya dalam menulis. Sehubungan dengan tujuan ini, menurut penulis, dua tujuan di atas sudah tercapai. Hal ini terlihat sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya di atas. Artinya, kegiatan PKM ini mampu memberi pengetahuan baru terkait sastra dan penulisannya serta peserta yang hadir pun tampak cukup antusias di dalam mengikuti kegiatan tersebut dan bersignifikansi pada munculnya semangat mereka untuk berkarya.

Akan tetapi, mereka, terutama siswa-siswa, tampaknya melakukan penulisan karya sastra, khususnya cerpen dan puisi, secara otodidak. Mereka hanya mengikuti apa-apa yang dnaca dai dilihatnya di media sejauh ini. Oleh karena itu ketika mereka diberi paparan terkait ilmu sastra dan cara penulisan karya sastra, mereka akhirnya baru memahami bahwa ternyata sastra itu adalah sebuah bidang ilmu sangatlah kuat dan mapan serta proses kreatif sastra yang baik ternyata mengalami sejumlah tahap, yang sebelumnya mereka tidak pernah menyadarinya.

Terkait sastra, menurut Nuriadi (2016), sastra mempunyai tiga genre atau kategori umum, yakni prosa, puisi, dan drama. Meskipun akhir-akhir ini pengelompokan ini mengalami perluasan, yang mana beberapa pakar sastra memasukkan sastra lisan dan film sebagai genre baru selain ketiga genre sebelumnya. Terlepas dari perluasan genre sastra, pembelajaran sastra terkait genre sastra ini perlu diperkenalkan terlebih dahulu kepada para peserta PKM. Oleh karena itu Tim PKM berupaya menguraikan apa itu prosa, puisi, dan drama berikut dengan unsur-unsur intrinsiknya. Eka Fitriana dan Isnaini menjelaskan bahwa prosa adalah jenis sastra yang menggunakan bahasa naratif, argumentatif, dan deskriptif dengan

menggunakan bahasa sehari-hari, tanpa terikat oleh unsur intrinsik yang ada di dalam puisi. Prosa mempunyai dua subkategori yaitu prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Contoh prosa fiksi adalah cerpen, novel, cerita rakyat, dan sebagainya. Sementara itu, prosa nonfiksi terdiri dari esai, biografi, otobiografi, surat, kronik, resensi, pidato, dan lain-lain. Kemudian, puisi merupakan jenis sastra yang menggunakan bahasa puitis estetik yang mana bahasa yang dipakai sangat terikat oleh rima, ritme, asonansi, aliterasi, diksi, dan pembaitan. Contoh subgenre puisi yang dikenal di dunia adalah puisi sonata, lirik, puisi bebas, dan sebagainya. Berbeda dengan prosa dan puisi, drama menggunakan bahasa dialog antartokoh, meskipun isinya sejatinya menyajikan peristiwa atau plot yang mengandung konflik, amanat, tema, dan sebagainya. Dengan pemahaman terhadap ketiga genre sastra ini, seseorang bisa memilih karya sastra yang mana yang mau dihasilkan.

Penciptaan karya sastra sesungguhnya dimulai dengan adanya inspirasi. Tanpa ada inspirasi ide dan dorongan berkarya tidak akan mungkin terjadi. Apapun karya yang hendak ditulis, semuanya diawali dengan inspirasi. Inspirasi adalah cikal bakal ide atau gagasan yang memantik pikiran dan perasaan seorang penulis untuk dikembangkan sebagai topik atau bahan tulisan. Pemerolehan inspirasi ini bisa datang dari berbagai sumber dan kondisi. Nuriadi dan Boniesta Melani (2021) menguraikan bahwa inspirasi merupakan akar dari penulisan karya. Inspirasi mendorong seseorang untuk melakukan riset dan mencari informasi secara mendalam terkait dengan bahan tulisan. Dengan kata lain, penulisan karya sastra tidak sepenuhnya bergantung pada kekuatan imajinasi dan emosi pengarangnya. Karya sastra memang fiktif dan emotif, tetapi tidak akan mungkin sebuah karya hadir tanpa ada plausibilitas atau bersesuaian dengan fakta, realitas, dan data yang diperoleh dari masyarakat dan pustaka. Dengan demikian, sastra selalu bertumpu pada data dan fakta, yang kemudian dikemas dan dibaurkan dengan imajinasi penulis dalam proses artistik penciptaannya. Dramatisasi cerita itu berperan sebagai wahana atau cara pengarang di dalam menyampaikan amanat atau pesan sehingga menyentuh pembacanya. Jadi keliru jika seseorang memandang bahwa sastra itu adalah karya rekaan atau karangan tanpa melibatkan data atau fakta yang terjadi di masyarakat.

Selanjutnya, dalam proses penulisan atau penciptaannya, semua inspirasi, ide, pemikiran, pengetahuan, perasaan, dan pengalaman pengarang bercampur baur di dalam diri dan dunia pengarang. Semua itu memformat diri pengarang untuk masuk ke dalam dunia karyanya. Mood pengarang dalam hal ini berperan sebagai pendorong dalam mengkondisikan pengarang tersebut untuk terus fokus dalam penulisan setiap bagian karya hingga selesai. Adalah emosi atau perasaan pengarang yang menjadikan bahasa-bahasa sastra terasa menjadi hidup dan jujur. Adalah kalbu dan pikiran jernih yang mendorong pengarang menyematkan pesan-pesan moral yang menjadi pembelajaran bagi para pembacanya. Pengarang melebur di dalam proses penciptaan itu. Sikap, pandangan, dan prinsip hidup pengarang sangat tersirat dalam mempolakan isi dan peristiwa dalam karya, bahkan tercermin pada penampilan tokoh.

Akhirnya, melalui penjelasan yang sangat rinci tentang cara penulisan karya sastra, tampak sekali peserta PKM sangat tergugah untuk berkarya. Dalam konteks ini, Tim PKM memberi kesempatan kepada siswa-siswa itu untuk menulis karya. Fakta menunjukkan ada 17 puisi dan 15 cerpen yang mampu dihasilkan oleh mereka. Foto berikut adalah contohnya:

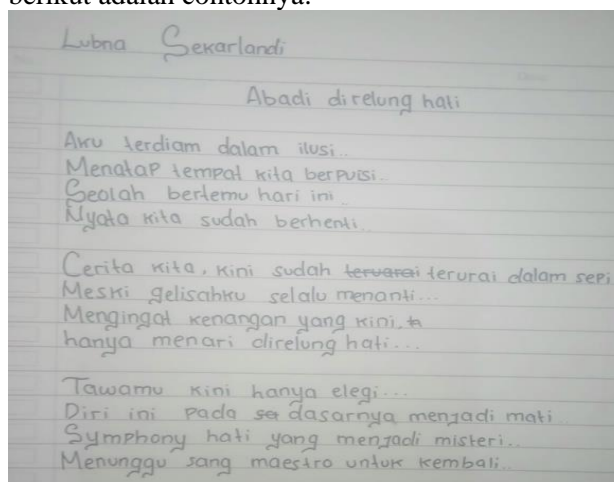


Foto 2: karya puisi siswa

Yang menarik dari proses kreatifitas sepanjang kegiatan PKM, para peserta terlihat semangat sekali untuk berkarya. Karya-karya yang dihasilkan adalah semuanya bergenre puisi bebas (*free verse*) dengan isi atau topik yang sangat beragam. Namun demikian, bisa dikatakan bahwa rata-rata ide yang disajikan melalui bahasa puitisnya terkait dengan dunia percintaan dan

kehidupan di sekolah. Sementara itu, karya cerpen mereka rata-rata menceritakan tentang fantasi mereka terhadap kehidupan remaja. Yang menarik, model cerpen yang ditulisnya cenderung beraliran realisme, yakni menampilkan fakta kehidupan dengan apa adanya serta menggunakan narasi yang minimalis. Artinya, penulisan cerita tidak menggunakan ilustrasi yang detail, namun menggunakan sajian bahasa yang sederhana serta tanpa bahasa figuratif.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang durai di atas, kegiatan PKM yang dilaksanakan oleh Tim PKM dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Praya bisa dikatakan sangat berhasil. Indikator keberhasilan ini dapat dilihat dari sisi, yakni, pertama, kegiatan ini berjalan dengan baik dan sesuai rencana serta mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Kedua, peserta yang hadir sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut serta mereka tidak segan-segan bertanya serta mereka mampu menghasilkan karya berupa puisi dan cerpen. Dengan kata lain, kegiatan ini mempunyai signifikansi yang cukup besar di dalam membangkitkan semangat dan budaya literasi di sekolah tersebut. Bahkan mereka meminta Tim PKM untuk terus mengadakan kegiatan serupa, sehingga semangat berkarya siswa tidak meredup. Mereka ternyata sangat menyukai sastra sebagai media mereka di dalam mengaktualisasi diri dan meningkatkan semangat literatif yang selama ini tidak begitu disalurkan dengan baik. Akhirnya, budaya literasi bisa dimajukan di sekolah dengan cara dikondisikan (*conditioining*) secara terus-menerus dengan mengikuti minat dan kesukaan peserta didik di sekolah tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada Rektor Universitas Mataram dan Dekan FKIP Unram khususnya melalui LPPM atas dukungan dana sehingga akhirnya kegiatan PKM di SMA Negeri 1 Praya bisa terlaksana dengan baik. Terima kasih yang besar juga disampaikan kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Praya atas perkenannya mengizinkan kegiatan PKM di sekolah tersebut. Semoga kerjasama yang

terwujud melalui kegiatan PKM terus terjalin dengan baik.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Creswell, John dan Creswell, David. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Method Approaches*. Los Angeles: SAGE.
- Detik.Com. 2022. "Top 10 Skor Literasi Membaca Tertinggi di PISA 2022. Tentang RI Nomor 1". www.detik.com.
- Gipayana, Muhana, 2004. "Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Februari 2004, Jilid 11, No.1.
- Ferguson, Brian. 2018. "Information Literacy". Dalam <http://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf>. Diakses 7 Maret 2023.
- Nurdiyanti, Eko dan Suryanto, Edy. 2010. "Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar". Dalam <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/153/104>. Diakses 13 Maret 2023.
- Kominfo. 2024. "Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos". Website: https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
- Nuriadi. 2016. *Theory of Literature: An Introduction*. Mataram: Arga Puji Press.
- Nuriadi, dan Melani, Boniesta. 2021. "Alternative Method of Teaching Creative Literary Writing: A Case Study of EFL Learners at Indonesian University". *PalArch Journal of Archeology and Egypt/Egyptology*. Volume 18. No. 8. Pp. 404-423.
- Suyono. 2020. "Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi". Dalam <http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artike1E81BFBD3CD7A6F4C9ABF8B14D8C4145B.pdf>.

- Sayuti, Suminto. 2007. "Membaca Jodohnya Menulis". Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Widodo, Slamet dkk. 2015. "Membangun Kelas Literat Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Melatihkan Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar". Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. Diakses pada 24 Oktober 2023.
- _____. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2013 tentang Gerakan Literasi di Sekolah. Website:
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/141546/permendikbud-no-23-tahun-2013>